

BAB V

PEMBAHASAN

Program mendirikan shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung sengaja dihadirkan untuk menguatkan karakter Islami para siswa. Program shalat dhuha berjama'ah tersebut pasti melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan, hingga akhirnya berimplikasi pada penguatan karakter Islami siswa, terutama pada aspek syukur, istiqomah, dan tanggung jawab. Hal ini sebagai bekal siswa menyongsong kehidupan dan penghidupan mereka di masa mendatang yang semakin sarat persoalan. Maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang terkait dengan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah dalam penguatan karakter Islami siswa di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung seperti di bawah ini:

A. Prosedur Penetapan Program Mendirikan Shalat Dhuha Berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Langkah-langkah perencanaan peserta didik berbasis sekolah dijelaskan Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, bahwa: “Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik. Langkah-langkah tersebut meliputi perkiraan (*forecasting*), perumusan tujuan (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*), dan pembiayaan (*budgeting*)”.¹

Dipaparkan juga oleh Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya *Manajemen Mutu Sekolah*, bahwa:

Perencanaan lembaga pendidikan Islam adalah proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternative mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam di masa akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Berdasarkan proses tersebut terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu (a) menilai situasi dan kondisi saat ini, (b)

¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 22.

merumuskan dan menetapkan situasi yang diinginkan (yang akan datang), dan (c) menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.²

Progam mendirikan shalat dhuha berjama'ah sebelum dilaksanakan telah melalui prosedur penetapan, diantaranya; (1) Penyampaian ide progam pertama kali, (2) Sambutan pengurus yayasan terhadap ide progam yang disampaikan, (3) tahap-tahap pematangan dan pematapan ide, (4) pengambilan keputusan dan penetapan ide beserta pertimbangan yang menyertai. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian ide pertama kali progam mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Disampaikan oleh Hick & Gullett dalam Prim Masrokan Mutohar pada Manajemen Mutu Sekolah, bahwa, “perencanaan pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah dapat dibuat oleh kepala sekolah/ madrasah, guru, dan staf yang berorientasi pada visi dan misi sekolah/ madrasah dalam peningkatan mutu pendidikannya”.³

Ide progam mendirikan shalat dhuha berjama'ah disampaikan sebagai perencanaan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter Islami siswa.

2. Sambutan pengurus yayasan dan madrasah terhadap ide progam mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, bahwa: “Yang dimaksud dengan kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Bisa jadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan; sebaliknya, bisa juga beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan”.⁴

² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 42.

³ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 41.

⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 26.

Program mendirikan shalat dhuha berjama'ah teridentifikasi dapat menguatkan karakter Islami siswa, sehingga ide akan pelaksanaannya disetujui dan disambut baik.

3. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, bahwa:

Yang dimaksud dengan *schedule* adalah penjadwalan. Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan urutan prioritasnya, dan langkah-langkahnya agar jelas pelaksanaannya, dan di mana dilaksanakannya. Dengan adanya jadwal ini semua personilia yang bertugas dan memberikan bantuan di bidang manajemen peserta didik akan mengetahui tugas-tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut.

Yang tercantum dalam jadwal adalah jenis-jenis kegiatannya secara urut, kapan dilaksanakan, siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan, bahkan kalau perlu di mana kegiatan tersebut harus dilaksanakan. Dengan jadwal demikian, diharapkan kegiatan yang direncanakan akan dapat dilaksanakan. Adanya jadwal demikian, juga memberikan kemungkinan bagi mereka yang konsen untuk memberikan bantuan, baik bantuan yang sifatnya pemikiran maupun ketenagaan, prasarana dan biaya.⁵

Dalam tahap pematangan dan pemantapan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah telah dilakukan penjadwalan, diantaranya; menentukan kapan dilaksanakan program, menetapkan koordinator program, penugasan stakeholder madrasah (para guru, staff TU dan pengurus OSIS) agar turut berpartisipasi mensukseskan pelaksanaan program, dan menentukan fokus program yaitu semua siswa.

4. Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, bahwa:

⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 28-29.

Yang dimaksud dengan perkiraan (*forecasting*) adalah penyusunan sesuatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan. Ada tiga dimensi yang disertakan dalam hal ini, yakni dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi keakanan.

Dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan peserta didik. Kesuksesan-kesuksesan penanganan peserta didik pada masa lampau harus selalu diingatkan dan diulang kembali, sementara kegagalan penanganan peserta didik pada masa lampau hendaknya selalu diingat dan menjadikan pelajaran.

Dimensi kekinian berkaitan erat dengan kondisional dan situasional peserta didik di masa sekarang ini. Keadaan peserta didik yang senyatanya sekarang ini haruslah diketahui oleh perencanaan peserta didik. Semua keterangan, informasi dan data mengenai peserta didik harus dikumpulkan, agar dapat ditetapkan kegiatan-kegiatannya dan konsekuensi dari kegiatan tersebut menyangkut pada biaya-nya, tenaganya, dan sarana-prasarana.

Dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi ke depan peserta didik. Hal-hal yang diidealkan dari peserta didik di masa depan, haruslah dapat dijangkau sebarang jangkauannya. Pemikiran mengenai peserta didik dalam perkiraan ini, tidak saja untuk hal-hal yang sekarang saja, melainkan yang juga tak kalah pentingnya adalah kaitannya dengan peserta didik di masa depan. Jangkauan ke depan ini juga mengandung arti bahwa semua layanan yang dipikirkan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik di masa depan.⁶

Program mendirikan shalat dhuha berjama'ah ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa yang mencangkup tiga dimensi waktu (masa lalu, masa sekarang, masa depan), dengan penjelasan; masa lalu berkaitan dengan latar belakang siswa, masa sekarang berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter, dan masa depan berkaitan dengan fungsional program bagi kehidupan peserta didik di masa depan.

B. Prosedur Pelaksanaan Program Mendirikan Shalat Dhuha Berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Dijelaskan oleh Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya Manajemen Mutu Sekolah, bahwa:

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Dalam pelaksanaan fungsi *actuating* ini,

⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 23-24.

manajer berperan penting dalam menggerakkan seluruh civitas akademik di sekolah/ madrasah agar mampu melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya baik dan disertai dengan motivasi tinggi.⁷

Pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah adalah kegiatan di mana seluruh civitas akademik di madrasah melaksanakan tugas dan perannya masing-masing dengan baik, sehingga dapat dilihat pasang surut realisasi program, muatan kegiatan program, metode pemberian bimbingan, dan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas pada program. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Dijelaskan Hilgard dan Bower dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa pada buku *Belajar dan Pembelajaran*, bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat.⁸

Endang Soetari dalam jurnalnya yang berjudul *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami* menyatakan, bahwa:

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil.⁹

Realisasi program mendirikan shalat dhuha berjama'ah merupakan salah satu proses belajar. Proses ini terjadi karena program shalat dhuha berjama'ah dilakukan berulang-ulang, yakni setiap hari jum'at. Sehingga dapat diketahui pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar

⁷ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 49.

⁸ Muhammad Thobroni. Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19-20.

⁹ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan...", hal. 121.

kecenderungan sifat menyadarkan agar siswa memiliki kemauan untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

2. Muatan kegiatan pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Model yang *ideal* bagi proses pendidikan Islam menurut Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam salah satunya adalah:

Proses pendidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada sang Pencipta alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh aktivitas belajar mengajar diprogramkan untuk mendalami makna hakiki dari eksistensi anak didik, dikaitkan dengan kebutuhan hidup rohaniah yang semakin mendalam dan meluas ke arah dimensi ukhrawiyah. Dimensi kehidupan duniawi hanya diletakkan pada prioritas kedua sebagai instrument sementara bagi tujuan hidup abadi yang mengandung nilai spiritual yang lebih tinggi.¹⁰

Endang Soetari dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami menyatakan, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.¹¹

Program mendirikan shalat dhuha berjama'ah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai spiritual. Sedangkan, muatan kegiatan yang ada pada program adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan.

3. Metode pemberian bimbingan pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 118.

¹¹ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan...", hal. 121.

Dijelaskan Muhammad Muntahibun Nafis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Metode pendidikan Islam yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan supaya materi dapat dengan mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.¹²

Metode pendidikan karakter anak dijelaskan Endang Soetari dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami, sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial, karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, dan begitu pula sebaliknya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Dalam syari'at Islam anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, maka hal itu tidak wajar, hal itu karena pengaruh lingkungan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

c. Pendidikan dengan nasihat

Metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 29.

dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

d. Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Pendidikan perhatian dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh, sehingga terwujud kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya akan berdiri daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh.¹³

Metode dalam pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah teridentifikasi menjadi empat macam, antara lain; (1) keteladanan, terlihat dari para guru dan staf yang ikut melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. (2) Kebiasaan, terlihat dari pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah yang terus-menerus. (3) Nasihat dan perhatian, terlihat saat para guru dan staf mengkondisikan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

4. Nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada para siswa melalui program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Abdul Aziz dan Abdul Wahhab dalam bukunya Fiqh Ibadah menjelaskan sebagai berikut:

Sudah seyogyanya seorang muslim untuk menyatakan syukur kepada Allah SWT., atas berbagai nikmat yang tidak terhitung jumlahnya, diantaranya nikmat pensyariatan shalat yang menjadi media pembinaan dan penggemblengan pribadi muslim. Dari pelaksanaan

¹³ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter...", hal. 143.

shalat, pelaku shalat dapat mengambil pelajaran bagaimana ia melangkah di lingkungan kehidupannya di atas jalan yang benar dan lurus, sebab ia berhubungan langsung dengan Allah SWT., dan selalu berada dalam pengawasan-Nya. Sehingga dia tidak akan lagi berbuat dzalim, tidak melampaui batas, tidak merampas hak orang lain, dan tidak menghancurkan harga diri orang lain.

Salah satu rahmat Allah SWT., yang terkandung dalam pensyariaan Shalat adalah Dia yang menjadikan shalat sebagai pelebur dosa, dan Dia pun hanya membatasinya sebanyak lima waktu dalam sehari semalam namun menjadikan pahalanya setara dengan pahala shalat lima puluh waktu.

Dalam pelaksanaan shalat, pelaku berarti telah melaksanakan perintah Allah SWT., bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang diberikan kepadanya dan atas anugerah-Nya yang tiada pernah putus.¹⁴

Khalilurrahman juga menjelaskan dalam bukunya *Berkah Shalat Dhuha*, bahwa:

Syukur dengan perbuatan mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan di jalan yang diridhoi-Nya. Misalnya untuk beribadah kepada Allah, membantu orang lain dari kesulitan, dan perbuatan baik lainnya. Oleh karena itu, kita harus mempergunakan nikmat Allah secara proposional dan tidak berlebihan untuk berbuat kebaikan.¹⁵

Dijelaskan Muhammad Fauqi Hajjaj dalam buku *Tasawuf Islam dan Akhlak*, bahwa:

Khusuk dalam shalat merupakan salah satu sifat mukmin paripurna. Ia efektif membangkitkan semangat pada diri mereka untuk menunaikan zakat dan konsisten menjalankan rukun-rukun Islam yang lain. Semua ini menunjukkan pada pengaruh besar yang ditimbulkan shalat yang disertai kekhusyukan di dalamnya dalam mendidik diri dan mengistiqomahkan perilaku.¹⁶

Mualifah menjelaskan dalam bukunya *Keajaiban Shalat Tahajjud*, bahwa:

Jika kita melaksanakan shalat secara rutin, maka secara otomatis dalam kepribadian kita juga akan terbentuk sikap konsisten. Mengapa

¹⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hal. 153.

¹⁵ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 45-53.

¹⁶ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 245-246.

demikian? Penulis mengacu pada kata mutiara Mario Teguh, seorang motivator Indonesia, dia mengatakan bahwa sesuatu yang besar dan baik itu terbentuk bukan karena bisa, melainkan terbentuk karena biasa dan kemauan. Jika kita tarik *statement* ini secara mendalam, sama halnya dengan shalat malam, jika melaksanakan secara rutin, maka mampu membentuk pribadi yang konsisten. Disebabkan ketika kita terbiasa setiap hari bangun malam untuk melaksanakan shalat malam, maka perilaku, sikap, dan tindak-tanduk kita juga akan terbiasa untuk berlaku konsisten dengan segala ucapan kita.¹⁷

Selanjutnya, penjelasan Abdul Aziz dan Abdul Wahhab dalam bukunya *Fiqh Ibadah* menjelaskan bahwa: "Shalat berjama'ah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan".¹⁸

Kemudian, Rudi Hermawan dalam artikel ilmiah Pendidikan Karakter dalam Perintah Mendirikan Shalat menjelaskan sebagai berikut:

Shalat merupakan bukti adanya rasa tanggung jawab dan syukur seorang hamba terhadap yang menciptakan. Shalat yang dilakukan oleh seseorang pada hakikatnya bukan untuk sang pencipta, karena Tuhan Maha Memiliki Segalanya, Maha Kaya. Dia tidak butuh dengan shalat kita, tetapi sesungguhnya yang butuh adalah diri kita sendiri. Manusialah yang butuh shalat. Inilah tanda kasih sayang Allah yang telah mengaruniakan shalat sebagai suatu metode untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan serta kekuatan afirmasi yang sempurna.¹⁹

Selain itu, Alaidin Koto menjelaskan dalam bukunya *Hikmah Perintah dan Larangan Allah*, bahwa: "Dalam terminology hukum Islam, pemimpin disebut imam sebagaimana juga imam dalam shalat berjama'ah. Ia adalah

¹⁷ Muallifah, *Keajaiban Shalat Tahajjud...*, hal. 90.

¹⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hal. 238.

¹⁹ Rudi Hermawan, "Pendidikan Karakter dalam Perintah Mendirikan Shalat", <http://bdkpalembang.kemenag.go.id/pendidikan-karakter-dalam-perintah-mendirikan-shalat/>, diakses Rabu 13 Desember 2017, pukul. 17:34.

orang yang berdiri paling depan, dan seluruh gerak-geriknya akan diikuti oleh makmum yang ada di belakangnya”.²⁰

Ditambahkan Sidik, Sularno, Imam, dan Agus dalam bukunya *Ibadah dan Shalat dalam Islam*, bahwa:

Pemimpin dan pejabat negara dalam Islam adalah orang-orang yang memikul tanggung jawab sangat berat untuk mewujudkan dan merealisasikan misi Rasul yang diperintahkan Allah. Karena, pada hakekatnya, mereka-mereka adalah yang memiliki kesempatan luas untuk itu. Pemimpin haruslah adil, bijaksana, jujur, dan pemegang amanah. Di dalam Islam, pemimpin diartikan sebagai pelayan ummat (khadim al-ummah) dan bukan ‘tuan’ atau majikan dari sebuah umat dalam sebuah negara. Secara global, fungsi dan peranan pemimpin dalam Islam adalah:

- a. Sebagai pemegang komando (perintah tertinggi)
- b. Sebagai seseorang yang harus berada di depan yang memberikan suri tauladan kepada rakyat/ masyarakat
- c. Sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas berjalannya atau berlangsungnya negara (pemerintah)

Karena tugas pemimpin yang demikian berat itulah, maka Islam menggariskan hanya orang-orang yang memenuhi kriteria tertentu sajalah yang berhak diangkat dan dipercayai sebagai pemimpin.²¹

Shalat dhuha berjama’ah memiliki keterkaitan dengan penguatan karakter Islami siswa, terutama pada aspek syukur, istiqomah, dan tanggung jawab. Hingga, dijadikanlah karakter syukur, istiqomah, dan tanggung jawab sebagai prioritas didikan pada para siswa melalui pada program mendirikan shalat dhuha berjama’ah.

C. Implikasi Program Mendirikan Shalat Dhuha Berjama’ah terhadap Penguatan Karakter Islami Siswa Aspek Syukur, Istiqomah, dan Tanggung Jawab di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Disampaikan Prim Masrokan Mutohar dalam buku *Manajemen Mutu Sekolah*, bahwa:

Perencanaan yang telah dibuat harus diimplementasikan dengan baik sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Komitmen untuk menjalankan rencana merupakan hal yang sangat

²⁰ Alaidin Koto, *Hikmah Perintah dan Larangan Allah...*, hal. 37.

²¹ Sidik Tono. M. Sularno. Imam Mujiono. Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam...*, hal. 120-121.

penting dan harus dimiliki oleh kepala sekolah, guru, dan staf, agar rencana yang telah dibuat betul-betul bisa dilakukan dengan baik. Menjalankan rencana sesuai dengan apa yang telah direncanakan akan membantu sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Program mendirikan shalat dhuha berjama'ah setelah melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan akan terlihat implikasinya terhadap penguatan karakter Islami siswa, baik pada ranah karakter syukur, istiqomah, maupun tanggung jawab. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Implikasi program mendirikan shalat dhuha berjama'ah terhadap penguatan karakter syukur siswa di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Pengertian syukur dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, bahwa:

Syukur adalah berterima kasih kepada Allah sebagai dzat yang memberi nikmat, yang dibuktikan tidak saja dengan hati dan ucapan, tetapi juga dengan tindakan. Seseorang yang bersyukur akan menggunakan seluruh anugrah Tuhan untuk hal-hal yang mendatangkan ridla-Nya. Manfaat bersyukur sesungguhnya akan kembali kepada diri orang itu sendiri.²³

Sedangkan, pentingnya bersyukur menurut hadits Nabi Muhammad SAW., dalam kitab *Riyadlu al-Sholihin* adalah sebagai berikut:

و عن ابي هريرة ردي الله عنه ان النبي صل الله عليه وسلم قل : كل امر ذي بال لا يبدا فيه بالحمد لله فهو اقطع ، هديث حسن ، رواه ابو داود و غيره ²⁴

(1391). Dan dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Nabi SAW., bersabda: segala perkara yang mempunyai kepentingan – menurut syara' – yang tidak dimulai melakukannya dengan ucapan *Alhamdulillah*, maka perkara itu menjadi kurang keberkahannya. Hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawut dan lain-lainnya.²⁵

Abdul Aziz dan Abdul Wahhab dalam bukunya *Fiqh Ibadah* menjelaskan sebagai berikut:

²² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 146.

²³ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 69.

²⁴ Abu Zakaria Mahyuddin an-Nawawi, *Riyadlu al-Sholihin*, (Surabaya: Nurul Huda, 2005), hal. 532.

²⁵ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin; Taman Orang-orang Salih*, (Surabaya: Menara Suci, 2008), hal. 285.

Sudah seyogyanya seorang muslim untuk menyatakan syukur kepada Allah SWT., atas berbagai nikmat yang tidak terhitung jumlahnya, diantaranya nikmat pensyariatan shalat yang menjadi media pembinaan dan penggemblengan pribadi muslim. Dari pelaksanaan shalat, pelaku shalat dapat mengambil pelajaran bagaimana ia melangkah di lingkungan kehidupannya di atas jalan yang benar dan lurus, sebab ia berhubungan langsung dengan Allah SWT., dan selalu berada dalam pengawasan-Nya. Sehingga dia tidak akan lagi berbuat dzalim, tidak melampaui batas, tidak merampas hak orang lain, dan tidak menghancurkan harga diri orang lain.

Salah satu rahmat Allah SWT., yang terkandung dalam pensyariatan Shalat adalah Dia yang menjadikan shalat sebagai pelepas dosa, dan Dia pun hanya membatasinya sebanyak lima waktu dalam sehari semalam namun menjadikan pahalanya setara dengan pahala shalat lima puluh waktu.

Dalam pelaksanaan shalat, pelaku berarti telah melaksanakan perintah Allah SWT., bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang diberikan kepadanya dan atas anugerah-Nya yang tiada pernah putus.²⁶

Khalilurrahman juga menjelaskan dalam bukunya *Berkah Shalat Dhuha*, bahwa:

Syukur dengan perbuatan mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan di jalan yang diridhoi-Nya. Misalnya untuk beribadah kepada Allah, membantu orang lain dari kesulitan, dan perbuatan baik lainnya. Oleh karena itu, kita harus mempergunakan nikmat Allah secara proposional dan tidak berlebihan untuk berbuat kebaikan.²⁷

Ditambahkan pula oleh Nasharuddin dalam bukunya *Akhlak* yang menyatakan bahwa:

Bentuk syukur itu, mesti termaktub dalam hati bahwa nikmat yang datang itu mesti disyukuri, diucapkan dengan lisan dan perbuatan dengan indra. Syukur dimulai dengan niat di hati untuk mensyukurinya, di ucap dengan lisan, misalnya membaca *Alhamdulillah*, dan diiringi dengan ibadah taat kepada-Nya, agar nikmat itu barakah dan bertambah banyak.²⁸

²⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hal. 153.

²⁷ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 45-53.

²⁸ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 408.

Program mendirikan shalat dhuha berjama'ah dapat memperkuat karakter syukur pada siswa baik fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini tampak ketika seorang siswa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT., termasuk di dalamnya nikmat akan perintah-Nya melakukan ibadah shalat (wajib maupun sunah). Nikmat yang dirasakan dengan hati, maka akan berimbas pada taatnya siswa dengan melakukan ibadah, serta tak lupa keshalehan sosialnya akan bertambah jika dalam pelaksanaan ibadah shalat dia memilih untuk berjama'ah.

2. Implikasi program mendirikan shalat dhuha berjama'ah terhadap penguatan karakter istiqomah siswa di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Toto Tasmara menjelaskan pengertian istiqomah dalam buku *Kecerdasan Ruhaniyah* adalah sebagaimana berikut:

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagaimana kata *taqwim* merujuk pula pada bentuk yang sempurna (*qiwam*).

Sikap istiqomah akan tampak pada perilakunya yang senantiasa melaksanakan pekerjaan dengan tertib, cermat, dan terarah.²⁹

Dijelaskan Muhammad Fauqi Hajjaj dalam buku *Tasawuf Islam dan Akhlak*, bahwa:

Khusuk dalam shalat merupakan salah satu sifat mukmin paripurna. Ia efektif membangkitkan semangat pada diri mereka untuk menunaikan zakat dan konsisten menjalankan rukun-rukun Islam yang lain. Semua ini menunjukkan pada pengaruh besar yang ditimbulkan shalat yang disertai kekhusyukan di dalamnya dalam mendidik diri dan mengistiqomahkan perilaku.³⁰

Mualifah menjelaskan dalam bukunya *Keajaiban Shalat Tahajjud*, bahwa:

Jika kita melaksanakan shalat secara rutin, maka secara otomatis dalam kepribadian kita juga akan terbentuk sikap konsisten. Mengapa demikian? Penulis mengacu pada kata mutiara Mario Teguh, seorang motivator Indonesia, dia mengatakan bahwa sesuatu yang besar dan

²⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, hal. 203-205.

³⁰ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak...*, hal. 244-246.

baik itu terbentuk bukan karena bisa, melainkan terbentuk karena biasa dan kemauan. Jika kita tarik *statement* ini secara mendalam, sama halnya dengan shalat malam, jika melaksanakan secara rutin, maka mampu membentuk pribadi yang konsisten. Disebabkan ketika kita terbiasa setiap hari bangun malam untuk melaksanakan shalat malam, maka perilaku, sikap, dan tindak-tanduk kita juga akan terbiasa untuk berlaku konsisten dengan segala ucapan kita.³¹

Selanjutnya, penjelasan Abdul Aziz dan Abdul Wahhab dalam bukunya *Fiqh Ibadah* menjelaskan bahwa: "Shalat berjama'ah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan".³²

Selanjutnya, perintah untuk istiqomah melaksanakan shalat dhuha tertera dalam hadits Nabi SAW., pada kitab *Riyadlu al-Shalihin* sebagaimana berikut:

عن ابي هريرة ردي الله عنه ان النبي صل الله عليه وسلم قل : او صاني
خليلي صل الله عليه وسلم بصيام ثلاث ايام من كل شهر ، وركعتن الضحي ، و
ان او تر قبل ان ارقد . متفق عليه³³

1136. Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Nabi SAW., bersabda : "kekasihku – yakni Muhammad SAW., telah memberikan wasiat kepadaku untuk melakukan puasa sebanyak tiga hari dalam setiap bulan, juga dua raka'at sunnah dhuha dan supaya saya bersembahyang witr dulu sebelum tidur." (mutafaqun 'alaih)³⁴

Progam mendirikan shalat dhuha berjama'ah dapat memperkuat karakter istiqomah siswa karena dengan dibiasakannya shalat dhuha berjama'ah, siswa akan juga istiqomah dalam kebaikan-kebaikan yang lain.

³¹ Muallifah, *Keajaiban Shalat Tahajjud...*, hal. 90.

³² Abdul Aziz Muhammad Azzam. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hal. 238.

³³ Abu Zakaria Mahyuddin an-Nawawi, *Riyadlu al-Sholihin*, (Surabaya: Nurul Huda, 2005), hal. 467.

³⁴ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin; Taman Orang-orang Salih*, (Surabaya: Menara Suci, 2008), hal. 298.

Hal itu akan nampak pada kebaikan kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain.

3. Implikasi program mendirikan shalat dhuha berjama'ah terhadap penguatan karakter tanggung jawab siswa di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Anton Suwito menjelaskan dalam jurnalnya bahwa makna tanggung jawab adalah sebagai berikut:

Bertanggung jawab merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan (accountability). Segala yang dilakukan dipertimbangkan akibatnya. Dengan kata lain, berfikir sebelum bertindak. Berani mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang dilakukan. Selain itu, dapat memberikan keteladanan dari apa yang dikerjakan. Keunggulan (excellence), ini merupakan gambaran perilaku yang berusaha untuk melakukan hal terbaik, rajin, semangat, dan tidak mudah menyerah. Perilaku pengendalian diri (Self-restraint), ini berkaitan dengan perilaku disiplin diri dan latihan mengolah emosi.³⁵

Rudi Hermawan dalam artikel ilmiah Pendidikan Karakter dalam Perintah Mendirikan Shalat menjelaskan sebagai berikut:

Shalat merupakan bukti adanya rasa tanggung jawab dan syukur seorang hamba terhadap yang menciptakan. Shalat yang dilakukan oleh seseorang pada hakikatnya bukan untuk sang pencipta, karena Tuhan Maha Memiliki Segalanya, Maha Kaya. Dia tidak butuh dengan shalat kita, tetapi sesungguhnya yang butuh adalah diri kita sendiri. Manusalah yang butuh shalat. Inilah tanda kasih sayang Allah yang telah mengaruniakan shalat sebagai suatu metode untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan serta kekuatan afirmasi yang sempurna.³⁶

Selain itu, Alaidin Koto menjelaskan dalam bukunya Hikmah Perintah dan Larangan Allah, bahwa: “Dalam terminology hukum Islam, pemimpin disebut imam sebagaimana juga imam dalam shalat berjama'ah. Ia adalah

³⁵ Deswita, “Pendidikan Berbasis Kecerdasan...”, hal. 13.

³⁶ Rudi Hermawan, “Pendidikan Karakter dalam Perintah Mendirikan Shalat”, <http://bdkpalembang.kemenag.go.id/pendidikan-karakter-dalam-perintah-mendirikan-shalat/>, diakses Rabu 13 Desember 2017, pukul. 17:34.

orang yang berdiri paling depan, dan seluruh gerak-geriknya akan diikuti oleh makmum yang ada di belakangnya”.³⁷

Ditambahkan Sidik, Sularno, Imam, dan Agus dalam bukunya *Ibadah dan Shalat dalam Islam*, bahwa:

Pemimpin dan pejabat negara dalam Islam adalah orang-orang yang memikul tanggung jawab sangat berat untuk mewujudkan dan merealisasikan misi Rasul yang diperintahkan Allah. Karena, pada hakekatnya, mereka-mereka adalah yang memiliki kesempatan luas untuk itu. Pemimpin haruslah adil, bijaksana, jujur, dan pemegang amanah. Di dalam Islam, pemimpin diartikan sebagai pelayan ummat (khadim al-ummah) dan bukan ‘tuan’ atau majikan dari sebuah umat dalam sebuah negara. Secara global, fungsi dan peranan pemimpin dalam Islam adalah:

- d. Sebagai pemegang komando (perintah tertinggi)
- e. Sebagai seseorang yang harus berada di depan yang memberikan suri tauladan kepada rakyat/ masyarakat
- f. Sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas berjalannya atau berlangsungnya negara (pemerintah)

Karena tugas pemimpin yang demikian berat itulah, maka Islam menggariskan hanya orang-orang yang memenuhi kriteria tertentu sajalah yang berhak diangkat dan dipercayai sebagai pemimpin.³⁸

Mengenai manfaat shalat berjama’ah, dijelaskan oleh nabi Muhammad dalam haditsnya pada kitab *Riyadlu al-Sholihin* sebagaimana berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صل الله عليه وسلم قال : صَلَاةُ

الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً ، متفق عليه ³⁹

1061. Dari Ibnu ‘umar radhiyallohu ‘anhuma, sesungguhnya Rasulullah SAW., bersabda: shalat berjama’ah lebih utama dari shalat *fadh* – yakni sendirian – dengan kelebihan dua puluh tujuh derajat. (Mutafaqun ‘alaih).⁴⁰

³⁷ Alaidin Koto, *Hikmah Perintah dan Larangan Allah...*, hal. 37.

³⁸ Sidik Tono. M. Sularno. Imam Mujiono. Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam...*, hal. 120-121.

³⁹ Abu Zakaria Mahyuddin an- Nawawi, *Riyadlu al-Sholihin*, (Surabaya: Nurul Huda, 2005), hal. 449.

⁴⁰ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin; Taman Orang-orang Salih*, (Surabaya: Menara Suci, 2008), hal. 246.

Keterkaitan antara shalat dhuha berjama'ah dengan penguatan karakter tanggung jawab siswa tampak pada; *pertama*, shalat adalah kewajiban setiap muslim kepada penciptanya dan hanya orang-orang yang bertanggung jawablah yang mampu melaksanakan shalat, walau di sisi lain shalat merupakan kebutuhan manusia dan bernilai banyak kebaikan bagi yang melaksanakan. Sehingga, apabila ada program yang mengharuskan seseorang melaksanakan shalat, cepat atau lambat karakter tanggung jawab akan menjadi lebih kuat. *Kedua*, relasi pemimpin dan yang dipimpin dalam shalat berjama'ah. Akan bernilai penguatan karakter Islami tanggung jawab apabila dalam melaksanakan shalat berjama'ah seseorang memperhatikan dan mengambil pelajaran dari setiap proses shalat jama'ah, baik shalat jama'ah untuk shalat fardu maupun sunnah seperti shalat dhuha.

)fa(